

NGABEN PENGIYEHAN RUJAK BUNI DADIA PASEK GELGEL DEWA NGURAH GDE PULUNG SARI DI DESA ADAT SELAT SUKASADA BULELENG

I Made Mudita¹

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan¹

Email: [email: mademudita@gmail.com](mailto:mademudita@gmail.com)¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis latar belakang mengapa Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari di Desa Adat Selat Sukasada Buleleng memilih sistem Ngaben Pengiyehan Rujak Buni. 2) Untuk menganalisis bagaimana bentuk sistem Ritual Ngaben Pengiyehan Rujak Buni di Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari di Desa Adat Selat Sukasada Buleleng. 3) Untuk menganalisis makna Ngaben Pengiyehan Rujak Buni bagi Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari di Desa Adat Selat Sukasada Buleleng. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang menggunakan model pengembangan Smith dan Ragan. Model ini merupakan model menghasilkan data yang deskriptif, ucapan atau tulisan yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan subyek penyelidikan baik berupa orang ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Melalui teknik wawancara, peneliti akan mengetahui lebih dalam mengenai ngaben pengiyehan rujak buni Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari di Desa Adat Selat Sukasada Buleleng. Dalam penelitian ini dilakukan dapat dianalisa melalui konsep rujak buni dapat meningkatkan kebersamaan adalah sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan yang diawali dengan kesepakatan dalam melaksanakan konsep upacara (ritual), sehingga mampu memberikan makna positif dan menjadi beban diantara krama Dadia.

Kata Kunci: Upacara Ngaben, Pangiyehan Rujak Buni

Abstract

This study aims to: 1) analyze the background of why Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari in Selat Sukasada Buleleng Traditional Village chose the Ngaben Pengiyehan Rujak Buni system. 2) To analyze how the Ngaben Pengiyehan Rujak Buni Ritual system is formed in Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari in Selat Sukasada Buleleng Traditional Village. 3) To analyze the meaning of Ngaben Pengiyehan Rujak Buni for Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari in Selat Sukasada Buleleng Traditional Village. This type of research is development research that uses the Smith and Ragan development model. This model is a model that produces descriptive data, speech or writing that can be observed from the people themselves. This approach directly shows the setting and individuals in the setting as a whole, the subjects of investigation, whether in the form of people or individuals, are not narrowed down to separate variables or hypotheses, but are seen as part of a whole. Through interview techniques, researchers will find out more about the ngaben pengiyehan rujak buni Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari in the Selat Sukasada Buleleng Traditional Village. In this research, it can be analyzed through the concept of rujak buni which can increase togetherness, which is a bond formed because of a sense of family/brotherhood that begins with an agreement in carrying out the concept of the ceremony (ritual), so that it can provide a positive meaning and become a burden among the Dadia community.

Keywords: Ngaben Ceremony, Pangiyehan Rujak Buni.

PENDAHULUAN

Upacara Ngaben merupakan ritual penyucian roh yang merupakan fase pertama dan proses peleburan jenazah untuk mengembalikannya kepada *Panca Maha Butha*. Dalam upacara ini, terjadi pemisahan antara *purusa* dan *prakerti* dari orang yang diabenkan. Upacara Ngaben adalah upacara mengembalikan unsur-unsur *Panca Maha Butha* kembali ke sumbernya yaitu *Sang Hyang Prakerthi*, manifestasi *Sang Hyang Widhi* yaitu dari kekuatan *Prakerthi-Nya*, *Sang Hyang Widhi* menciptakan adanya kekuatan *Panca Maha Butha* dan kekuatan *Panca Maha Butha* menciptakan *stula sarira*

(Sudarsana,2002:68). Pelaksanaan upacara *Ngaben* memerlukan biaya untuk pengadaan peralatan ritual, konsumsi, dan keperluan lainnya. Jumlah dana untuk ritual *Ngaben* dapat terus meningkat, tidak hanya disebabkan oleh harga bahan baku perlengkapan ritual saja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukraliawan (2012), di Desa Sudaji, Singaraja, biaya yang dikeluarkan dalam upacara *Ngaben* berkisar antara seratus lima puluh juta hingga dua ratus juta rupiah. Karena tingginya biaya *Ngaben* tersebut, banyak masyarakat Bali yang beranggapan bahwa upacara *Ngaben* memerlukan pengeluaran yang besar. Proses *Ngaben* ini, pada gilirannya dapat menimbulkan hambatan bagi keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang baik atau stratifikasi sosial yang berbeda dalam masyarakat, sehingga dilaksanakanlah *Ngaben* rujak buni. Meskipun biaya *Ngaben* rujak buni yang dikeluarkan sudah terbilang sedikit, tetap saja hal tersebut masih menjadi beban. Permasalahan peturunan (urunan) tentu akan terus menjadi beban pada masyarakat dengan kondisi ekonomi ke bawah. Dengan adanya permasalahan tersebut harus ada sistem kerjasama (gotong-royong), *paras-paros*, *salunglung-sabayantaka*, *metunggalan/mabesikan* berfilosofi rujak buni untuk tujuan menekan biaya semurah mungkin.

Pelaksanaan *Ngaben* rujak buni ini tergolong unik karena tidak menggunakan api atau tidak melalui proses pembakaran mayat yang disebut dengan *Pengiyehan*. *Ngaben Pengiyehan* Rujak Buni (bagian dari *Ngaben Toya Prenawa*), adalah jenis upacara *Pitra Yadnya* yang tergolong *Ngaben* rujak buni yang menerapkan philosophy rasa kebersamaan, sepenanggungan, *paras-paros* dan semangat gotong-royong dalam melaksanakan kewajiban sebagai prtisentana. Kewajiban dimaksud adalah dimana saat dikenakan urunan dalam pelaksanaan upacara *Ngaben* dimaksud, masing-masing warga (*krama Dadia*) kena urunan dengan jumlah yang sama. Ini berarti tidak terkecuali bagi krama yang tidak punya sawa pun kena, dan tidak merasa terbebani atau suka rela dan sepakat untuk menghargai hasil keputusan rapat (perarem) demi terlaksananya kewajiban seorang prtisentana kepada leluhurnya.

Melalui konsep rujak buni dapat meningkatkan kebersamaan adalah sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan yang diawali dengan kesepakatan dalam melaksanakan konsep upacara (ritual), sehingga mampu memberikan makna postif dan menjadi beban diantara *krama Dadia*. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Ngaben Pengiyehan* Rujak Buni *Dadia* Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari di Desa Adat Selat Sukasada Buleleng".

METODE

Dalam hal penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang menggunakan model pengembangan Smith dan Ragan. Model ini merupakan model sistem pembelajaran mengacu pada proses sistematis dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran ke dalam perencanaan bahan dan aktivitas pembelajaran. Melalui teknik wawancara, peneliti akan mengetahui lebih dalam mengenai aktivitas *Ngaben Pengiyehan* Rujak Buni *Dadia* Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari di Desa Adat Selat Sukasada Buleleng. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara utuh makna *Ngaben Pengiyehan* Rujak Buni bagi *Dadia* Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari di Desa Adat Selat Sukasada Buleleng, khususnya warga *Dadia* Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari di Desa Adat Selat Sukasada Buleleng. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penerapan konsep *Ngaben Pengiyehan* Rujak Buni. Diawali dengan adanya konsep rujak buni yang diterapkan secara turun temurun dan mengkaji secara mendalam terhadap munculnya suatu fenomena tertentu, dengan didukung oleh konseptualisasi yang kuat atas fenomena tersebut. Pendekatan ini dimulai dengan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian atau subjek uji, menggunakan teknik kuesioner yang wajib diisi subjek dan juga melakukan jajak pendapat. proses pengumpulan data dengan metode analisis pekerjaan dan aktivitas. Sehingga peneliti akan melakukan pengkajian terhadap pekerjaan dan aktivitas dari subjek uji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sistem *Ngaben Pengiyehan Rujak Buni* di *Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari*

Ngaben Pengiyehan Rujak Buni di *Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari*, telah dimulai sejak tahun 1988 dengan kurun waktu pelaksanaan kurang lebih 8 tahun. Ritual *Ngaben Pengiyehan Rujak Buni* ini, menurut kepercayaan *krama Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari* telah didapat secara turun temurun, dimana proses upacaranya cukup dipuput oleh Pemangku *Kahyangan Tiga* desa Adat Selat Pandan Banten, Sukasada Buleleng, dengan dibantu Pemangku *Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari* untuk *ngeromba* serta *nyaksinin* proses pelaksanaan *peNgabenan* tersebut.

Upacara *Ngaben pangiyehan* rujak buni merupakan salah satu bagian dari upacara *Pitra Yadnya*, bentuk sebuah upacara *ngaben "toya prenawa"* yang dilakukan oleh umat Hindu di *Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari* di desa adat Selat Pandan Banten Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Upacara ini dimaksudkan bertujuan untuk menyucikan roh anggota keluarga yang sudah meninggal yang akan menuju ke tempat peristirahatan terakhir. Melalui konsep rujak buni dapat meningkatkan kebersamaan adalah sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan yang diawali dengan kesepakatan dalam melaksanakan konsep upacara (ritual), sehingga mampu memberikan makna postif dan menjadi beban diantara *krama Dadia*.

Adapun faktor-faktor yang mendasari kegiatan upacara *ngaben pangiyehan* rujak buni di *Dadia Pasek Gelgel Dewa ngurah gde Pulung Sari*, yaitu: Faktor Keyakinan Terhadap Konsep *Tri Rna*, Faktor Rasa Ikatan Persaudaraan (Kebersamaan), dan Faktor Efektivitas Pelaksanaan *Ngaben*.

1. Faktor Keyakinan Terhadap Konsep *Tri Rna*

Krama Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari memandang hutang kepada leluhur yang dimaksud ialah hutang mulai dari kepada orang tua sampai ketingkat di atasnya atau nenek moyang. Orang tua merupakan leluhur yang masih hidup yang wajib untuk dihormati, dirawat dan dijaga. Orang tua memiliki jasa yang sangat besar dalam kehidupan. Karena tanpa adanya orang tua seseorang tidak akan dapat mengalami kelahiran. Tuhan menggunakan orang tua sebagai satu-satunya perantara dalam melahirkan manusia ke dunia. Sejak dalam kandungan seseorang dijaga dan di rawat oleh orang tua.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ketut Jasi selaku Jro Mangku Pura Dalem yang ditemui pada tanggal 23 Maret 2025 yang menyatakan:

"Leluhur yang telah meninggal akan menjadi *pitara* dan diyakini akan membantu seseorang dalam menjalani kehidupannya, serta menghindarkan dari mara bahaya dan berbagai macam bentuk musibah".

Orang tua merupakan leluhur yang masih hidup yang wajib untuk dihormati, dirawat dan dijaga. Orang tua memiliki jasa yang sangat besar dalam kehidupan seseorang, karena tanpa adanya orang tua seseorang tidak akan dapat mengalami kelahiran. Tuhan menggunakan orang tua sebagai satu satunya perantara dalam melahirkan manusia kedunia. Sejak dalam kandungan seseorang dijaga dan di rawat oleh orang tua. Bahkan pada satu keadaan tertentu orang tua mengorbankan kepentingannya untuk dapat memenuhi kepentingan anak-anaknya. Orang tua dalam menafkahi, menjaga dan merawat anak-anaknya menjadikan seorang anak memiliki hutang yang sesungguhnya tidak dapat dibayar secara sepadan oleh seorang anak terhadap jasa yang telah dilakukan. Jasa-jasa tersebut menjadikan manusia yang lahir ke dunia memiliki kewajiban untuk melaksanakan *Pitra Yadnya*.

Pembayaran hutang kepada leluhur bisa dilakukan dengan cara *ngaben pangiyehan* rujak buni (sebagai wujud pembayaran hutang). Dengan *ngaben rujak buni* dapat mengurangi beban biaya proses *pengabenan* yang tergolong mahal. Membayar hutang dalam konteks agama Hindu bukan membayar dengan uang, tetapi dengan upacara agar yang sudah meninggal *Amor Ing Acintya* atau kembali menyatu dengan *Brahman (Sang Hyang Widhi)*.

2. Faktor Rasa Ikatan Persaudaraan (Kebersamaan)

Pelaksanaan gotong royong dalam prosesi *ngaben pangiyehan* rujak buni akan dilakukan secara bersama-sama dalam mengerjakan sesuatu, gotong royong sebagai keadaan tolong-

menolong dalam menyelesaikan pekerjaan agar terselesaikan dengan cepat. Dalam pelaksanaan ngaben rujak buni tidak terlepas dari keberadaan orang lain. Seseorang akan membutuhkan bantuan orang lain dalam pelaksanaan ngaben rujak buni. Keberadaan orang lain untuk menolong dapat memudahkan dan meringankan beban dalam pelaksanaan ngaben rujak buni. Pelaksanaan ngaben rujak buni tidak dapat dilakukan seorang diri tanpa ada bantuan orang lain. Peserta yang mengikuti pengabenan pangiyehan rujak buni di Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari, tidak saja diikuti oleh Krama Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari Desa Adat Selat Pandan Banten yang memiliki sawa saja, tetapi warga yang tidak memilikinya pun mengikutinya, bahkan dari luar Bali juga ada yang ikut, dikarenakan penglingsir dulunya merupakan satu Dadia yang kemudian pindah keluar Pulau. Dengan adanya peserta ngaben pangiyehan rujak buni dari luar menunjukkan bahwa rasa gotong royong Krama Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari Desa Adat Selat Pandan Banten sangat erat.

Tradisi ngaben pangiyehan rujak buni tidak hanya berfungsi sebagai ritual pelepasan jiwa ataupun hanya sebagai suatu proses pembayaran utang terhadap leluhur, tetapi juga sebagai ajang mempererat tali persaudaraan dan memperkuat ikatan sosial. Upacara ini melibatkan seluruh anggota krama dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari yang saling membantu dalam berbagai persiapan dan prosesi, sehingga menciptakan suasana gotong royong dan kebersamaan. Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dalam mengerjakan sesuatu, dapat pula diartikan sebagai keadaan tolong-menolong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari keberadaan orang lain. Seseorang akan membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Keberadaan orang lain untuk menolong dan ditolong akan dapat memudahkan dan meringankan beban yang dialami seseorang.

Gotong royong menurut Putu Mariasa selaku Bandesa Adat Selat Pandan Banten berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2024 menyatakan:

“Pelaksanaan ngaben pangiyehan rujak buni tidak dapat dilakukan seorang diri tanpa ada bantuan orang lain. Seseorang yang melaksanakan Yadnya membutuhkan orang lain agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang di harapkan. Orang lain akan memberikan kontribusi dalam pelaksanaan sebuah Yadnya”.

Budaya untuk saling tolong menolong dalam sebuah kegiatan keagamaan sudah menjadi tradisi nenek moyang sejak lama. Budaya tersebut ada dalam lingkungan organisasi tradisional yang disebut istilah rujak buni, Anggota krama dadia secara bersama-sama terlibat secara maksimal dalam pelaksanaan sebuah Yadnya, sehingga ketika seseorang memiliki Yadnya akan nampak adanya sebuah keramaian. Kerjasama dalam kelompok dadia dengan saling bahu membahu untuk menyelesaikan sebuah Yadnya menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah Yadnya. Istilah yang digunakan ketika membantu seseorang dalam menyelesaikan Yadnya adalah istilah ngayah.

3. Efektivitas Pelaksanaan Ngaben

Menilik pada Upacara pengabenan yang membutuhkan biaya yang begitu mahal, banyak hal yang tidak dapat dihindari terjadi dalam kehidupan masyarakat modern. Salah satunya perubahan tradisi keagamaan yaitu upacara Ngaben ngeraga dari yang awalnya dikenal dengan runtutan tradisinya yang rumit membutuhkan waktu berbulan-bulan dapat disederhanakan menjadi upacara Ngaben pangiyehan rujak buni yang dilakukan secara berkelompok berdasarkan soroh/trah yaitu dadia. Fenomena ini secara nyata telah terjadi di masyarakat tidak hanya dalam wilayah tertentu namun sudah banyak menyebar di berbagai wilayah di Bali. Fenomena Ngaben pangiyehan rujak buni sesungguhnya merupakan opsionalitas dari setiap orang untuk melaksanakannya kegiatan pengabenan.

Banyak pertimbangan yang dilakukan untuk membangun sebuah alternatif baru ini sebagai jalan tengah untuk membantu masyarakat, mulai dari keadaan ekonomi masyarakat hingga keadaan sosialnya. Putu Mariasa yang merupakan kelian adat di daerah Desa Selat Pandan Banten yang diwawancarai pada tanggal 24 Maret 2025 mengatakan bahwa dengan diadakannya ngaben pangiyehan rujak buni cukup efektif untuk membantu masyarakat Desa Selat Pandan Banten dari berbagai kendala atau kesulitan yang selama ini dihadapi khususnya dari segi biaya.

“Kalau dari pendapat bapak, ngaben pangiyehan rujak buni itu paling banyak membantu masyarakat di desa kami yang kurang mampu di segi biaya, dana Ngaben seperti yang kita ketahui

itu tidak kecil nominalnya, sedangkan di pengiyehan ini biayanya bisa kita atur atau kita tekan sehingga kesannya lebih efektif, seperti itu yang banyak bapak lihat kenapa warga di desa bapak memilih ngaben pengiyehan rujak buni” (wawancara, 24 Maret 2025).

Beberapa alasan lain yang mendorong masyarakat untuk melakukan upacara Ngaben pengiyehan rujak buni seperti faktor sosial budaya, faktor ekonomi, tenaga dan waktu hingga faktor finansial. Jika dilihat dari segi faktor sosial budaya upacara Ngaben adalah salah satu budaya Bali yang sudah dijalankan secara turun temurun dengan segala kelengkapannya yang sudah terperinci, dapat dikatakan bahwa upacara Ngaben ngeraga ini sudah memiliki tata cara atau ketentuannya masing-masing. Namun budaya Ngaben sesungguhnya dapat dilihat sebagai struktur yang bersifat lentur serta dapat diubah. Artinya budaya Ngaben masih memberikan ruang dan celah untuk beradaptasi dengan keadaan individu atau kelompok masyarakat Hindu di Bali menurut kedudukan sosial dan status ekonomi di masyarakat.

3.2. Bentuk Sistem Ritual Ngaben *Pengiyehan* Rujak Buni Di Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari Di Desa Adat Selat Sukasada Buleleng

Ngaben *Pengiyehan* Rujak Buni di Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari di Desa Adat Selat Pandan Banten Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng merupakan rangkaian upacara ritual Pitra Yadnya yang tata cara penyelenggaraannya didasarkan atas *ilakita* Desa Adat Selat Pandan Banten yang berfilosofi pada *tetuek* rujak Buni. Dimana Rujak Buni merupakan sebuah racikan makanan rujak dengan berbahan baku buahnya dari buah buni, buah buni dimaksud tidak hanya memakai buah yang matang saja, tetapi mempergunakan campuran buah muda, setengah matang, dan matang. Sehingga terbentuklah sebuah makanan rujak. Filosofi ini diartikan kegiatan ngaben pengiyehan ini diselenggarakan dikalangan krama Dadia secara menyeluruh, tidak hanya yang memiliki sawa saja tetapi keseluruhan dari krama itu sendiri. Krama yang dimaksud seperti halnya krama tegak, krama pengawit atau krama yang statusnya sudah lepas ataupun nyada .

Dudonan dalam upacara ngaben pengiyehan rujak buni merupakan hasil kesepakatan paruman Dadia dan mendapat persetujuan dari desa adat. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan Mangku Jasi selaku Pemangku Pura Dalem yang diwawancarai pada tanggal 24 Maret 2025, yang menyatakan:

“Keberadaan desa Adat Selat Pandan Banten yang tergolong desa Tua, telah tercipta tatanan yang sangat mengakar, khususnya dalam Upacara *Pitra Yadnya* yang kami kenal dengan sebutan, “Ngaben *Pengiyehan*”. tradisi *peNgabenan* yang dalam perakteknya tergolong unik, tidak menggunakan api (tidak melalui proses pembakaran mayat) yaitu Nyulubang ke Pertiwi, yang disebut dengan Pengiyehan, dan merupakan bagian dari Ngaben Toya Prenawa”..

Setiap upacara keagamaan umat hindu pastinya memiliki rangkaian upacaranya tersendiri. Termasuk juga upacara ngaben. Upacara ngaben pengiyehan rujak buni memiliki beberapa rangkaian upacara, baik itu sebelum upacara, ketika upacara berlangsung, ataupun sesudah upacara ngaben selesai. Rangkaian-rangkaian dari upacara ngaben adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan

1. *Piuning*

Piuning berasal dari kata “uning” yang berarti tahu. Suatu upacara yang bersifat pemberitahuan atau mengadakan pemberitahuan terhadap Ide Bhatra-Bhatari atau Dewa-Dewi (Ide Bhatara Sesuhunan) yang berstana di Merajan Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari, Pura Kahyangan Tiga (Pura Kahyangan Desa), Pura Pedarman Punduk Dawa, Pura Lempuyang Madia dan Pura Dasar Buana Pasek Gelgel Klungkung.

2. *Negem Dewasa*

Negem asal katanya adalah “tegem” yang mempunyai arti memastikan (menentukan waktunya). Negem dewasa dalam Upacara Ngaben/Pengiyehan ini biasanya diawali dengan proses pecaruan. Mecaru atau Penyucian Karang akan dilanjutkan dengan serangkaian kegiatan “Nanjeb Taring”, begitu seterusnya. Kata Caru berasal dari dua suku kata: “car” yang berarti “raup, campur, cantik, atau mencampur berbagai unsur” dan “ru” yang berarti “kala, musuh, kala rau, kekotoran bersifat spiritual yang negatif atau kekuatan/pengaruh negatif”. Dalam konteks agama Hindu Bali, “Caru” juga merujuk pada sesaji atau upacara pembersihan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan alam. Mecaru adalah proses upacara penyucian karang

(tempat upacara), dalam hal ini tentunya pada lokasi upacara pengabenan dengan sarana upacara "Caru Manca Sata". Sedangkan penyucian berasal dari kata "suci" yang berarti bersih. Antara Mecaru dan penyucian karang mempunyai hakekat dan tujuan yang sama yaitu melakukan upacara pembersihan di wilayah atau areal tempat pelaksanaan Upacara Pengabenan. Sarana banten yaitu di Surya munggah kedengan genep, banten Pecaruan maulu Sehetan, dipuput oleh pemangku Dadia sami (pemangku Jajaran, pemangku Kawitan, dan pemangku Paibon).

3. Nanceb taring

Nanceb taring berasal dari kata "tanjeb" atau "tancap". Artinya mendirikan (membangun) tempat pelaksanaan upacara pengabenan dengan cara mengawali menancapkan peralatan bangunan dari bahan kayu atau bambu dengan atap dari daun kelapa muda. Dilanjutkan pembuatan stand-stand, piranti-piranti pengabenan pengiyehan, pelinggih-pelinggih sebagai stana Pengajeg.

4. Ngolemin

Ngolemin berasal dari kata "uleman" yang berarti undangan. Dalam hal ini Prawataka upacara melaksanakan undangan terhadap para Pemangku Kahyangan Desa, Pasek lan Kubayan, dengan banten pengolem Pejatian. Bendesa Adat, Prebekel (Juru Surat Gede), Parisada, pemangku-pemangku merajan Dadia bersangkutan dengan uleman berupa Canang Jauman Alit.

Tahap Pelaksanaan

1. Nyelang Pengajeg

Nyelang Pengajeg dengan Ngeloyoang Hyang Kompiang di Paibon. Nyelang berasal dari kata "selang" atau "pinjam". Adalah upacara menurunkan Dewa Hyang Lanang-Isteri untuk distanakan di tempat upacara selama upacara pengiyehan rujak buni dalam kapasitasnya ngajegin pelaksanaan upacara pengabenan. Sarana bantennya berupa Penek Putih Kuning (Pejatian), dan di Kemulan, banten kedengan genep, dipuput oleh pemangku Kahyangan Desa lan Mangku Jajaran.

2. Mekarya Loyoan

Mekarya Loyoan adalah upacara membuat sebuah simbul dari "pis bolong" uang kepeng China yang diikat dengan benang atukel dari kapas sebagai tempat distanakannya "roh". Prosesnya adalah kalau yang lanang (laki-laki), itehan benangnya kekanan (arah jarum jam), dan yang perempuan (isteri), itehan nyane kekiri (berlawanan arah jarum jam). Adapun yang membuat adalah pemangku Kahyangan Desa, dengan sarana berupa "pis bolong China", benang atukel, bunga kamboja Bali (bunga jepun Bali), bunga sandat, dan bunga cempaka.

3. Mekaria Adegan (Peragayan)

Mekaria Adegan (Peragayan) adalah wangun Jejahitan. Tingkat Nista, bahannya dari busung Nyuh Gading, tingkat Madia, bahannya dari busung Ental (daun lontar), dan Utama bahannya dari kayu Cendana.

4. Nanginin

Nanginin berasal dari kata "tangi" yang berarti bangun (membangun). Upacara nanginin atau mungkah dilaksanakan di Setra, yaitu upacara membangun "roh" orang-orang yang telah dikubur atau dimakamkan dengan restu "Sanghyang Sedahan Setra" dan selanjutnya dimasukkan dalam sebuah simbul yang disebut "teg-teg mejambot". Sarana bantennya antara lain: 1). Di Pelinggih Surya munggah banten Sootan, 2). Sedahan Setra (Ibu Pertiwi) munggah banten Suci, banten Seetan, banten Pemungkah, dan banten Pengerapuh Manca Sata, dipuput oleh pemangku Kahyangan Desa dan pemangku Dadia Dewa Ngurah Gde Pulung Sari dengan dengan mantera "seha sesontengan".

5. Meseh Lawang/ Pepegat

Meseh Lawang berarti "membuka Pintu" adalah merupakan simbol untuk membuka jalan bagi "Roh" yang telah meninggal untuk kembali ke alam asalnya dalam keadaan tidak terbebani termasuk bebas dari cacat. Sarana banten Meseh Lawang: (1). Pelinggih Surya: Suci, Seetan, dan Sipatan, (2). Pertiwi, Soroan Pekutusan. Dilengkapi dengan Penebas sebagai berikut: Jinah 7.500, banten Tegteg Daksina, Canang Ajuman, Ayam Betutu, Ketipat Kelanan Taluh Bebek Bekasem.

6. Pepegat (upacara Pepegat)

Pepegat (upacara Pepegat) berasal dari kata "pegat" atau "putus". Adalah upacara pelepasan keterikatan antara "Sang Roh" dengan kerabat keluarga dalam wilayah alam berbeda, ketika "beliau" akan menuju sumber-Nya. Dimana keberadaan "Sang Atman" secara personality menyadari bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal dan harus diputus.

7. Maktiang ring Pura Dalem dan Mrajapati.

Maktiang berasal dari kata Sanskerta “Bhakti” atau penghormatan, adalah upacara mengatarkan “Hyang Pitara” untuk melaksanakan penghormatan dihadapan Ide Bhatara Dalem Lingsir. Dengan sarana pebaktian (banten).

8. Nganyut

Nganyut berasal dari kata “hanyut” bahasa Bali. Proses upacara melepaskan Sang Newata yang berada dalam sebuah simbol ke sungai (Dewayu Manik Toya). Sarana banten: Surya: Suci Sari, Penganyut: Suci, Seetan, Sipatan, Pula Gembal, Sekar Setaman, dipuput oleh pemangku Kahyangan Desa dan pemangku Dadia, diiringi gong Bonangan.

9. Nebus

Nebus berasal dari kata “tebus”, yaitu menyelamatkan Sang Newata di Laut atau Segara yang sehari sebelumnya dilakukan upacara nganyut di sungai dengan prosesi ngedetin. Sarana banten

10. Meseh Lawang Pengeningan.

Proses Meseh Lawang Pengeningan hampir sama dengan upacara Meseh Lawang Pepegat, sarana bantennya juga sama, dipuput oleh pemangku Kahyangan Desa, lan pemangku Dadia, yang membedakan hanya Meseh Lawang Pepegat tidak melalui proses Mesucian begitu sebaliknya.

11. Mesucian ke Beji/ Bulakan dan Medeeng.

Di tempat masucian, katuran pebaktian Suci Sari, sarana pabersihan, nunas tirta Penglukatan, raris Ngampig Kampuh Putih-Kuning, di depan Peragaan. Tedung, Umbul-umbul, kaencebang ring Toya. Dalam perjalanan ke Beji barisan Deeng mengiringinya. Upacara medeeng ini adalah khas Buleleng, Bali Utara. Medeeng dilakukan sehari sebelum upacara Ngaben dengan iring-iringan anak-anak dan juga barisan muda-mudi berpasangan (belum menikah) yang mengenakan pakaian adat. Mereka adalah simbolisasi para “apsara dan apsari” yang gagah dan cantik. Upacara medeeng ini dilakukan sore hari, sebagai simbol apsara dan apsari yang mengantar keberangkatan “roh” menuju Nirwana. Selanjutnya Peragaan (Loyuan) kairingang ke tempat Upacara, dan kasanggra, katuran wedang, dan penek. Malamnya, nunas Panglukatan Wayang Sudamala, dengan sarana banten yang sama dengan banten Sudamala Pepegat, dengan ditambah penek.

12. Pengeningan

Pengeningan berasal dari kata “ening” artinya sepi yang merupakan upacara persembahyangan Sang Newata berupa natab di bale.

13. Pongeneng

Pengeneng berasal dari kata “heneng” /hening = sepi atau tidak ada kegiatan (jeda), adalah waktu istirahat. Kegiatan ngeneng berkisar waktu selama 2 hari sebelum upacara meajar-ajar.

14. Meajar-ajar

Meajar-ajar berasal dari kata “ojar” atau pemberitahuan. Adalah upacara persembahyangan ngiringang Ide Bhatara Raja Dewata nangkil ke pura-pura tertentu untuk diperkenalkan dengan sarana banten Suci Penerus. Pura-pura tersebut dianatarnya: Pura Penulisan dengan pebaktian banten Seetan, ~ Nyawang, Pura Ulun Danu Batur, banten Suci, Seetan, salaran, dipuput oleh pemangku Pura Batur, Pura Dalem Puri sarana banten Suci Pepadan, Pekutusan, Guling Gayah Aji Siu, Pura Tegal Penangsaran, banten Soroan, Sipatan, Salaran, benang penuntun, Merajapati, banten Suci Sari, Pura Gua Raja, banten Suci, Seetan, Sipatan, Pura Pedarman Pasek, banten Suci Pepadan Pekutusan, Salaran, Pura Penataran Agung Besakih, banten Suci Sipatan Pekutusan, Salaran, Pura Ayu, banten Suci, Seetan, Salaran, Pura Telaga Mas, banten Suci Sari, Pura Telaga Sawang, banten Suci Sari, Pura Lempuyang Madya, banten Suci, Seetan, Sipatan, Salaran, Pura Bisbis, banten Seetan, 14) Pura Pasar Agung, banten Suci, Seetan, Salaran, Pura Lempuyang Luhur, banten Suci Sari, Suci Seetan, Sipatan, Suci Pepadan Pekutusan, Salaran, Pura Silayukti, banten Suci, Seetan, Pura Gua Lawah, banten Suci, Seetan, Pura Penataran Agung Punduk Dawa, banten Suci, Seetan Pepadan, Salaran, Pura Ratu Pasek, banten Suci, Seetan Pepadan, Salaran, Pura Dasar Buana Gelgel, banten Suci Pepadan Pekutusan, Salaran, Pura Pulaki: banten Suci Pepadan Pekutusan, Salaran, Nyegara Gunung, banten Suci Pepadan, Salaran. Pura Pabean: banten Suci Seetan. Pura Pemuteran: banten Suci Seetan, Melanting, banten Suci Seetan, Sipatan, Pura Kertha Kawat, banten Suci Seetan, Pura Celuk Agung, banten Seetan dipuput oleh pemangku Segara, dari Kahyangan Desa Selat Pandan Banten (Seha Sesontenga).

Setelah proses upacara meajar-ajar berakhir tahapan selanjutnya diadakan upacara: 1) Pengulapan, banten pengulapan maulu Seetan, 2) Pedatengan (Surya dan Kemulan), banten Soroan Pekutusan, 3) Maktiang (Kawitan), banten Seetan, 4) Ngingkup (Kemulan), banten Soroan Pekutusan, 5) Mapiseken (Paibon), banten Soroan Pekutusan.

Tahap Akhir Upacara

1. Peneleb

Peneleb berasal dari kata "keleb" atau tenggelam. Adalah serangkaian upacara menenggelamkan sarana upacara terhadap Dewi Danu ring belahan danau Batur berupa seekor Itik putih, yang merupakan ungkapan syukur terhadap beliau atas kelancaran pelaksanaan upacara Pengabenan Rujak Buni. Sarana banten Soroan, Sipatan, Salaran, dipuput oleh pemangku Kahyangan Desa, pemangku Dadia, dan pemangku Batur (pinaka hulu).

Upacara Ngaben pangiyehan rujak buni merupakan upacara yang dilakukan untuk mengembalikan roh leluhur ke asalnya atau pengembalian unsur Panca Maha Bhuta kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam keyakinannya, jasad manusia terdiri dari badan halus (roh atau atma) dan badan kasar (fisik). Jika seseorang meninggal, yang mati hanya badan kasarnya, sedangkan roh-nya tidak, sehingga untuk memisahkan roh dengan badan kasarnya dan menyucikan roh tersebut perlu dilakukan upacara Ngaben Pangiyehan rujak buni. Bagi Krama Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari, Ngaben merupakan peristiwa yang sangat penting karena dengan upacara ini keluarga yang ditinggalkan dapat membebaskan roh orang yang telah meninggal dari ikatan-ikatan duniawi menuju surga dan menunggu reinkarnasi.

Implementasi nilai-nilai dalam pelaksanaan ritual-ritual yang dilakukan dalam upacara, seperti yadnya dan pemujaan, menjadi sarana untuk memupuk ketaatan dan kesetiaan terhadap agama. Partisipasi aktif masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, serta kegiatan gotong royong, menjadi contoh nyata implementasi nilai kebersamaan dan solidaritas. Penggunaan bahan-bahan alami dan ramah lingkungan dalam upacara, serta pemilihan lokasi yang memiliki nilai ekologis, menunjukkan komitmen masyarakat terhadap pelestarian alam dalam konsep di Bali disebut dengan Danu Kerthi.

3.3. Makna Ngaben Pengiyehan Rujak Buni Bagi Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari Di Desa Adat Selat Sukasada Buleleng

Tradisi ngaben pangiyehan rujak buni mengandung berbagai nilai, antara lain nilai religi, sosial, dan budaya. Nilai religi menekankan pada pemurnian roh (atma) dan pengembalian jasad ke alam asalnya (Panca Maha Bhuta). Nilai sosial terlihat dari gotong royong masyarakat dalam pelaksanaan upacara, serta rasa solidaritas dan persahabatan yang memperkuat ikatan sosial. Nilai budaya menyoroti pentingnya menjaga warisan leluhur dan kearifan lokal yang menjadi identitas suatu daerah. Berikut adalah beberapa nilai yang lebih detail:

1. Religi dan Keyakinan

Koentjaraningrat mendefinisikan religi sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. Sistem religi mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya.

a) Makna Religi

Nilai religi atau nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan memiliki sifat suci serta dapat dijadikan pedoman dalam perilaku individu. Nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter seseorang dan sering kali dikaitkan dengan ajaran agama yang dianutnya. Prinsip atau standar yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai ini mencerminkan identitas suatu budaya dan berperan dalam membentuk perilaku serta pola pikir individu dalam masyarakat. Ngaben pangiyehan rujak buni dalam penelitian ini dapat diartikan bersifat turun-temurun. Nilai budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mengikat masyarakat. Nilai ini menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, bersifat abstrak. Tidak selalu terlihat secara fisik, tetapi tercermin dalam kebiasaan dan tradisi. Selain itu, nilai-nilai lain yang terkandung dalam ngaben antara lain nilai etika, nilai ritual,

nilai tulus ikhlas, dan nilai estetika. Upacara ngaben bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga memiliki makna filosofis dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Hindu Bali.

Ngaben bertujuan untuk menyucikan roh yang telah meninggal dan mempercepat perjalanan atman (jiwa) menuju Brahman (Tuhan). Upacara ini juga dianggap sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dan simbolisasi bahwa keluarga telah ikhlas melepas kepergiannya. Ngaben merupakan salah satu bagian dari Panca Yadnya (lima jenis upacara) dalam agama Hindu, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan kehidupan manusia.

b) Makna Keyakinan

Makna dari pelaksanaan ngaben pangiyehan rujak buni memberikan pengetahuan bahwa ngaben itu sangat penting. Setelah kita amati dari segala pelaksanaan ngaben dari awal sampai akhir memberikan pengetahuan bagi masyarakat yang belum mengetahui dari pelaksanaan ngaben itu untuk apa. Dimana masyarakat mengetahui bahwa dengan adanya pelaksanaan ngaben dapat memberikan pengetahuan bahwa pengabenan akan mempercepat pengembalian untuk Panca Mahabhuta.

Krama Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari dengan adanya pengetahuan bagaimana mayat seharusnya dilakukan pengabenan agar mayat atau badan kasar ini dapat kembali ke asalnya masing-masing. Sekarang masyarakat tambah keyakinan dengan adanya pengetahuan tentang pelaksanaan ngaben, sehingga setiap lima tahun sekali akan dilaksanakan kegiatan ngaben bagi masyarakat Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari bagi yang memiliki keluarga yang sudah meninggal dan belum diaben.

2. Makna Nilai Sosial

Pelaksanaan ngaben pangiyehan rujak buni melibatkan seluruh masyarakat Dadia dalam bentuk gotong royong, menunjukkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Pemberian dana punia (bantuan) kepada keluarga yang berduka juga merupakan bentuk kepedulian sosial dan rasa persaudaraan, sesuai dengan filosofi "tat twam asi" (aku adalah kamu). Ngaben menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan sosial antar warga masyarakat dan menjaga keharmonisan dalam lingkungan sosial. Dalam hubungan sosial dapat membentuk suatu karakter kedisiplinan, peduli lingkungan, dan etika

a) Makna Nilai Kedisiplinan

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:29) menyatakan bahwa disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (pemimpin) timbul disiplin, tetapi tidak ada pengawas (pemimpin) pelanggaran dilakukan. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu walaupun bawasanya adalah malas. Ajaran disiplin ini juga dapat ditemukan pada pelaksanaan upacara Ngaben Pangiyehan rujak buni di Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari, para tokoh agama dan tokoh adat sangat diperlukan dalam rangka memberikan contoh dan pemikiran sehat untuk menentukan jalan tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih bernapaskan dharma.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara Ngaben Pangiyehan rujak buni di Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari ajaran kedisiplinan sangat diutamakan dalam pelaksanaan dan norma kehidupan yang selalu dituntun untuk dilaksanakan dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, dengan menciptakan adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan bagi warga di Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari

b) Makna Peduli Lingkungan

Koentjaraningrat (1993) menyebutkan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem memiliki elemen/subsistem (i) pola pikir konsep nilai, (ii) sosial, dan (iii) artefak. Sementara itu, THK memiliki elemen subsistem Parhyangan, Pawongan, dan Pelemahan. Pada dasarnya, elemen pola, pikir, konsep dan nilai, adalah sama dengan Parhyangan. Sementara itu, elemen sosial adalah sama

dengan Pawongan. Elemen artefak adalah sama dengan Palembang. Selama ini sudah cukup banyak ada bahasan yang mengkaitkan THK dengan bidang kajiannya.

Di antaranya kaitan dengan pengelolaan lingkungan, pariwisata, kesehatan, dan lain-lain. (Sastrawan, 2005; Pujaastawa, 2005). Tri Hita Karana Tujuan dari THK adalah mencapai kebahagiaan hidup melalui proses harmoni dan kebersamaan. Selanjutnya tujuan THK tersebut, sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Didalam geguritan Sucita ini juga sangat jelas di bahasa mengenai sikap peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam pada Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari dan di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan benda dan makhluk di sekitarnya yang saling mempengaruhi demi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup tersebut. Lingkungan bukan saja merupakan lingkungan fisik, namun dapat juga berupa lingkungan manusia (sosial), dan bahkan lingkungan spiritual. Khusus tentang lingkungan spiritual, tampaknya hal ini bisa terjadi, karena manusia akan memiliki juga karakter dan aktivitas spiritual. Oleh karenanya, lingkungan itu bisa termasuk lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan spiritual. Hal ini sesuai dengan tiga komponen yang ada pada filsafat Tri Hita Karana (THK), yakni Parhyangan, yang berkait dengan lingkungan spiritual, Pawongan berkait dengan lingkungan sosial, dan Palembang berkait dengan lingkungan fisik.

3. Makna Nilai Etika/Susila (Tri Kaya Parisudha)

Etika mengajarkan tentang perilaku baik dan perilaku baik. Dalam kaitannya dalam membahas nilai susila ini, maka pendidikan yang dimaksudkan adalah etika/susila yang baik. Nilai etika/susila yang terdapat di dalam pelaksanaan upacara Ngaben Pangiyehan di Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari sebagai berikut:

Kutipan Kitab Mahabharata Anusasana Parwa 104.6

*Acarallabhate hyayuracarallabhate sriyam
Acarat kirthimapnoti purusah pretya echa sa
(Mahabharata Anusasana Parwa 104. 6)*

Terjemahannya:

Tingkah laku yang baik menyebabkan umur panjang
Tingkah laku yang baik menyebabkan kemakmuran
Dan bergaul dengan baik orang memperoleh
Kemasyuran dalam hidup ini maupun dalam hidup
Setelah meninggalkan badan

(dutt, 1988)

Etika adalah pondasi penting dalam membentuk karakter, mengarahkan perilaku, dan membangun hubungan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari dan profesional. Nilai-nilai etika seperti kejujuran, integritas, dan empati membantu individu menjadi pribadi yang baik dan sukses dalam karir mereka. Dengan menjadikan etika sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat membantu menciptakan dunia yang lebih baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan kutipan bunyi sloka di atas dan beberapa sumber yang dijadikan acuan, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam pelaksanaan upacara Ngaben Pangiyehan rujak buni di Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari terdapat nilai pendidikan etika atau susila yang bersumber dari ajaran tri kaya parisudha, yang merupakan inti ajaran susila di dalam agama Hindu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Krama Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari Desa Adat Selat Pandan Banten sangat antusias melaksanakan prosesi upacara ngaben pangiyehan rujak buni, sebagai bentuk cetusan rasa bhakti krama terhadap para leluhurnya, sebagai aktualisasi dari konsep (Pitra Rna) yaitu membayar hutang kepada leluhur. Melalui proses yang dilakukan secara bersama-sama

guna meningkatkan rasa ikatan persaudaraan dalam satu trah dadia. Berfilosofi rujak buni yang diartikan seluruh krama dadia memiliki tanggungjawab sama dalam menanggung beban biaya yang ada sebagai bentuk efektifitas perwujudan pelaksanaan ngaben.

- 2) Proses pengabenan pangiyehan rujak buni yang memfokuskan masyarakat dari berbagai kalangan, memiliki sawa atau tidak namun berkewajiban ikut serta dalam kegiatan tersebut secara gotong-royong dalam suatu ikatan Dadia yang disebut dengan filosofi rujak buni.
- 3) Bentuk sistematis ritual ngaben pangiyehan rujak buni diawali dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir pelaksanaan upacara yang telah disusun melalui paruman agung krama dadia.
- 4) Makna upacara ngaben pangiyehan rujak buni di Dadia Pasek Gelgel Dewa Ngurah Gde Pulung Sari Desa Selat Pandan Banten Kecamatan Sukasada,
- 5) Kabupaten Buleleng adalah (1) nilai religi dan keyakinan, (2) nilai sosial diantaranya nilai kedisiplinan, peduli lingkungan, dan nilai etika/Susila (Tri Kaya parisudha).

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka

Purwita, Ida Bagus Putu, 1992, *Ngaben*, Cet, I, BP, Denpasar.

Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2010. *Himpunan Tetanding Upacara Yadnya*. Bali: Percetakan Bali.

Victor turner (1966:3) mengatakan Ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses ...

Wikarman, Singgih. 2002. *Ngaben Upacara dari Tingkat Sederhana sampai Utama*. Surabaya: Penerbit Paramitha Iskandar.